

Pelaksanaan Asesmen Diagnostik Non-Kognitif Gaya Belajar Kelas V SDN Kalisari

Bambang Arifianto¹ , Rahmat Imam Muslim²

^{1,2} Department of Primary, Universitas Muhammadiyah Kendal Batang, Indonesia

 bambangyanto153@gamil.com

Abstract

This research is based on the fact that there are still many students who do not know their learning styles, therefore it is necessary to carry out non-cognitive Diagnostic Analysis in the form of Learning Styles so that learning methods and services can be designed that suit students' needs. The aim of this research is to see a description of the learning styles possessed by students. This research is in the form of descriptive research where the research subjects are class VII students at SDN Kalisari. Based on the learning style assessment process, it is known that the dominant learning style in class V is that there are 9 (52.9%) students who have a visual learning style, 4 (23.5%) students with a kinesthetic learning style and 2 (11.6%) students with a visual/auditory learning style and 1 (5.8%) each had an auditory and visual/kinesthetic learning style. So the most dominant is the visual learning style. Based on the results of the learning style assessment, it is known that class V students at SDN Kalisari have various learning styles.

Keywords: Assessment; Diagnostic Assessment; Learning Style

Pelaksanaan Asesmen Diagnostik Non-Kognitif Gaya Belajar Kelas V SDN Kalisari

Abstrak

Penelitian ini didasari oleh masih banyaknya siswa yang belum mengetahui gaya belajar yang mereka miliki, oleh karena itu perlu dilakukannya Analisis Diagnostik non-kognitif berupa Gaya Belajar sehingga dapat dirancang metode pembelajaran dan layanan yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Tujuan dari penelitian ini ialah untuk melihat gambaran gaya belajar yang dimiliki oleh siswa. Penelitian ini berbentuk penelitian deskriptif dimana yang menjadi subjek penelitian merupakan siswa kelas VII di SDN Kalisari. Berdasarkan pengolahan asesmen gaya belajar diketahui bahwa gaya belajar yang dominan di kelas V terdapat 9 (52,9%) siswa yang memiliki gaya belajar visual, 4 (23,5%) siswa dengan gaya belajar kinestetik serta 2 (11,6%) siswa dengan gaya belajar visual/auditori dan masing masing 1 (5,8%) memiliki gaya belajar auditori dan visual/kinestetik. Jadi yang paling dominan adalah gaya belajar visual. Berdasarkan hasil asesmen gaya belajar diketahui bahwa siswa kelas V di SDN Kalisari memiliki gaya belajar yang beragam.

Kata kunci: Asesmen; Asesmen Diagnostik; Gaya Belajar

1. Pendahuluan

Pendidikan merupakan suatu sifat yang berkembang, artinya pendidikan berkembang mengikuti perubahan zaman, keadaan, dan sistem pendidikan yang digunakan. Saat masa pemulihan proses pembelajaran yang disebabkan pandemi covid-19, Kemendikbudristek merealisasikan kurikulum 2013 menjadi kurikulum merdeka. Menurut Kemendikbudristek, Kurikulum merdeka adalah kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam yang mengutamakan konten supaya siswa memiliki waktu yang cukup untuk menelaah konsep dan mendalami kompetensi[1]. Kurikulum merdeka adalah pendekatan pendidikan

yang memberikan kebebasan kepada siswa untuk mendalami potensi dan minatnya menjadi lebih luas. Kurikulum merdeka merupakan salah satu kebijakan pendidikan di Indonesia yang memberikan kebijakan pada sekolah dasar untuk lebih mandiri. Sebagai kurikulum baru yang diterapkan pada tahun 2021 oleh pemerintah Indonesia, kurikulum merdeka dengan tujuan mempercepat kemandirian dan daya saing siswa dalam menghadapi era globalisasi[2]. Pelaksanaan kurikulum merdeka memberikan keunikan pada pembelajaran berdiferensiasi yang mengutamakan konsep setiap orang memiliki minat, bakat, dan potensi yang berbeda. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan dalam implementasi kurikulum merdeka adalah pembelajaran berdiferensiasi, yaitu pendekatan guru mempertimbangkan perbedaan dalam gaya belajar, minat, dan kemampuan siswa, dan memberikan pengalaman belajar yang sesuai dengan kebutuhan individu mereka[3]. Dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi, guru harus melaksanakan tahap awal pembelajaran atau disebut asesmen diagnostik.

Asesmen Diagnostik merupakan penilaian/asesmen kurikulum merdeka yang dilaksanakan secara spesifik bertujuan untuk mengidentifikasi atau mengetahui karakteristik, kondisi kompetensi, kekuatan, kelemahan model belajar siswa, sehingga pembelajaran dapat dirancang sesuai dengan kompetensi dan kondisi siswa yang beragam. Dengan terlaksananya asesmen diagnostik di sekolah telah memberikan banyak hal positif hingga memberikan semangat tersendiri bagi para guru, sehingga para guru dapat menyesuaikan dan merancang metode, model, dan media pembelajaran yang sesuai kemampuan siswa untuk menyampaikan materi capaian pembelajaran. Asesmen diagnostik memetakan kemampuan semua siswa di kelas secara cepat, untuk mengetahui siapa saja yang sudah paham, siapa saja yang agak paham, dan siapa saja yang belum paham. Dengan demikian guru dapat menyesuaikan materi pembelajaran dengan kemampuan siswa. Asesmen diagnostik dapat dibedakan menjadi dua, yaitu asesmen diagnostik kognitif dan asesmen diagnostik non kognitif. Asesmen diagnostik kognitif adalah asesmen yang bertujuan mendiagnosis kemampuan dasar siswa dalam topik sebuah mata pelajaran. Asesmen diagnostik non-kognitif adalah asesmen yang dibuat untuk mengetahui kondisi sosial, psikologis emosional, dan gaya belajar siswa. Untuk memahami siswa, seorang guru tidak bisa hanya sekedar memanfaatkan pengamatan semata. Salah satu cara mengetahui siswa ialah dengan memberikan asesmen diagnostik non-kognitif.

Asesmen diagnostik non-akademik merupakan salah satu asesmen yang tersedia di dalam kurikulum merdeka. Asesmen ini dipergunakan oleh guru kelas untuk mengkaji kondisi psikologis siswa dan dipergunakan untuk merancang program layanan. Asesmen tentang gaya belajar merupakan bagian dari asesmen diagnostik non-kognitif. Gaya belajar merupakan cara yang paling dominan di mana siswa merasakan rangsangan dan informasi kemudian mempertahankannya, mengolah, berpikir, dan memecahkan masalah. Fleming menjelaskan bahwa gaya belajar adalah sebuah kecenderungan individu dalam menerima, mengolah dan memahami informasi-informasi yang ada atau materi pembelajaran di sekolah[4].

Gaya belajar memiliki peranan penting dalam rangka meningkatkan kualitas belajar yang dilakukan. Pemahaman terhadap gaya belajar yang dimiliki akan mempermudah menemukan metode yang paling efektif untuk memahami informasi dan pengetahuan baik dalam belajar maupun kehidupan sehari-hari. Sejauh ini penelitian tentang gaya belajar telah banyak dilakukan diantaranya : pengaruh gaya belajar terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran biologi di Sma Negeri 1 Pujut[5]; analisis kemampuan komunikasi matematis berdasarkan gaya belajar siswa pada pembelajaran matematika[6]; pengaruh

gaya belajar terhadap hasil belajar fisika siswa [7]; gaya belajar siswa dalam pembelajaran matematika di tingkat SMP [8]; gaya belajar peserta didik berprestasi [9]; mengatasi kesulitan belajar dengan memahami gaya belajar [10]; kajian gaya belajar di masa pandemi [11]; pengaruh gaya belajar dan efikasi diri terhadap hasil belajar IPS [12]. Dari sekian banyak penelitian tentang gaya belajar, penulis masih belum menemukan sebuah penelitian yang secara khusus mengkaji tentang asesmen diagnostik non-kognitif yang berupa gaya belajar serta penerapannya di sekolah.

Pelaksanaan kegiatan belajar di sekolah agar berjalan dengan efektif dan efisien sangat perlu adanya pemahaman tentang gaya belajar yang dimiliki oleh masing-masing siswa. Namun masih banyak siswa di sekolah yang masih belum mengetahui dan memahami gaya belajar mereka masing-masing, sehingga mereka belum menemukan metode yang mempermudah mereka dalam belajar. Hal ini merupakan tugas guru kelas disekolah untuk membantu siswa memahami tentang gaya belajar. Oleh karena itu pentingnya pelaksanaan Asesmen diagnostik-non akademik berupa gaya belajar siswa dalam rangka memahami gaya belajar siswa sehingga bisa di upayakan perencanaan pembelajaran bagi guru mata pelajaran dan perencanaan layanan bagi guru kelas yang sesuai dengan gaya belajar yang dimiliki siswa.

Gaya belajar merupakan cara yang efektif bagaimana seseorang menyerap, dan mengatur serta mengolah informasi atau pengetahuan yang ada [13]. Gaya belajar mengacu pada cara belajar yang lebih disukai oleh siswa itu sendiri [14]. Dapat dipahami bahwa gaya belajar merupakan kecenderungan yang dimiliki oleh seseorang dalam menerima, mengatur dan mengolah informasi atau pelajaran.

Secara umum gaya belajar yang dimiliki oleh seseorang dibedakan menjadi tiga bentuk, yaitu gaya belajar visual, auditorial, dan kinestetik [13].

1. Gaya Belajar Visual

Gaya belajar visual merupakan gaya belajar dimana gagasan, data, konsep dan informasi lainnya dikemas kedalam bentuk gambar dan teknik. Seorang anak yang memiliki gaya belajar ini mempunyai ketertarikan yang tinggi terhadap gambar, grafik, grafis, dan ilustrasi visual lainnya. Beberapa teknik yang dapat digunakan dalam elajar visual untuk dapat meningkatkan keterampilan berpikir dan belajar, yaitu lebih mengedepankan peran penting mata sebagai pengelihatannya. Didalam kelas, anak yang memiliki gaya belajar visual akan lebih suka mencatat sampai detail-detail untuk mendaptkan informasi [15]. Ia akan mempercayai sesuatu hal yang bisa dilihat buktinya. Gaya Belajar visual lebih maksimal memperoleh informasi melalui melihat sesuatu, seperti melalui peta, gambar, grafik, diagram alur, dan simbol visual lainnya [16].

Gaya belajar visual lebih memberikan kemudahan dalam pemrosesan informasi dari hal-hal yang dilihat seperti gambar maupun tulisan. Siswa dengan gaya belajar visual memiliki kecenderungan untuk memperhatikan sikap dan gerak-gerik guru atau dosen, dan senang melihat instruksi tertulis, foto, dan ilustrasi. Saat diberi instruksi, mereka biasanya melihat teman lain melakukan hal yang sama, lalu mereka sendiri bertindak. Mereka cenderung menggunakan gerakan tubuh untuk mengekspresikan diri dari pada berbicara, dan biasanya lemah mengingat informasi yang diberikan secara lisan [2]. Perlu perhatian lebih lanjut agar dalam memperoleh informasi memfokuskan pada penggunaan indra penglihatan.

2. Gaya Belajar Auditori

Gaya belajar auditori merupakan suatu gaya belajar melalui pendengaran. Peserta didik yang memiliki gaya belajar auditori akan lebih mudah menangkap pelajaran melalui

telinga (pendengaraan), dengan demikian seorang guru sebaiknya harus memperhatikan siswanya hingga ke alat pendengarannya. Seorang anak yang memiliki gaya belajar auditori dapat belajar lebih cepat dengan menggunakan diskusi verbal dan mendengarkan penjelasan dari guru. Menurut Rusman, anak dengan gaya belajar ini akahn lebih cepat menghaal melalui membaca teks dengankeras atau mendengarkan media audio[15]. Adapaun ciri-ciri gaya belajar auditori menurut Deni Febriani, yaitu sebagai berikut: (a) Mampu mengingat dengan baik penjelasan guru di depan kelas, atau materi yang didiskusikan dalam kelompok/kelas. (b) Pendengar ulung: anak mudah menguasai materi iklan/lagu di televisi/radio. (c) Cenderung banyak omong. (d) Tidak suka membaca dan umumnya memang bukan pembaca yang baik karena kurang dapat mengingat dengan baik apa yang baru saja di baca. (e) Kurang cakap dalam mengerjakan tugas mengarang/menulis. (f) Senang berdidkusi dan berkomunikasi dengan orang lain. (g) Kurang tertarik memperhatikan hal-hal baru di lingkungan sekitarnya, seperti hadirnya anak baru, adanya papan pengumuman di pojok kelas, dan lain-lain[17].

3. Gaya Belajar kinestetik

Gaya belajar kinestetik merupakan aktivitas belajar dengan cara bergerak, bekerja dan menyentuh. Pada gaya belajar ini siswa akan lebih mudah menangkap informasi maupun pelajaran di saat ia langsung mempraktekkan atau mengerjakan yang berhubungan dengan informasi tersebut. Siswa dengan gaya belajar kinestetik lebih menyukai demonstrasi, simulasi, video dan film dari pelajaran yang sebenarnya, serta studi kasus, latihan, dan aplikasi. Mereka menemukan metode ini lebih efektif daripada metode tradisional, seperti ceramah[2].

Gaya belajar Kinestetik merupakan gaya belajar dengan cara melakukan, menyentuh, merasa, bergerak dan mengalami. Peserta didik yang memiliki gaya belajar ini belajarnya melalui gerak dan sentuhan. Oleh karena itu, pembelajaran yang dibutuhkan adalah pembelajaran bersifat kontekstual dan praktik [15]. Anak akan lebih cocok dan berkembang bila di sekolah dengan sistem active learning, dimana anak banyak terlibat dalam proses belajar. Siswa akan lebih mudah menangkap pelajaran apabila mereka bergerak, meraba, atau mengambil tindakan[18]. Perlu adanya perhatian khusus dan pemahaman terhadap siswa dengan gaya belajar ini karena bisa menyebabkan kesalah pahaman oleh guru seperti siswa yang tidak bisa duduk dengan sikap sempurna atau tenang karena biasanya siswa kinestetik akan banyak bergerak.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gaya belajar yang dimiliki oleh siswa di kelas V SDN Kalisari, sehingga akan mempermudah dalam perencanaan program layanan di kelas tersebut.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Menurut Sugiyono menyatakan bahwa metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitian dilaksanakan dalam kondisi alamiah (natural setting)[19]. Sedangkan jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif yaitu suatu rumusan masalah yang mengarahkan penelitian untuk menggali atau memotret kondisi sosial yang hendak diteliti secara keseluruhan, luas dan mendalam. Pada penelitian asesmen diagnostik non-kognitif kelas V SDN Kalisari ini peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif karena peneliti ingin menjabarkan hasil dari penelitian ini secara deskriptif dan mendalam.

Penelitian dilaksanakan di SDN Kalisari, yang beralamatkan di Desa Kalisari, Kec. Reban, Kabupaten Batang. Sekolah ini dipilih sebagai lokasi penelitian karena sekolah ini

sudah menerapkan kurikulum merdeka yang penelitian ini dilakukan pada kelas V. Waktu untuk pelaksanaan penelitian pada semester genap tahun 2023/2024. Penelitian ini dilaksanakan selama tiga hari dimulai pada saat siswa memasuki lingkungan sekolah. Dalam penelitian, Penelitian ini mengambil subjek atau sampel sumber datanya adalah siswa kelas V berjumlah 17 siswa di SDN Kalisari. Adapun Istrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuisioner atau angket.

3. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan data yang telah diperoleh, peneliti menggunakan instrumen angket yang dibagikan kepada 17 siswa yang tujuannya untuk mengetahui gaya belajar siswa yang terdiri dari 2 Kuisioner terdiri dari 14 pertanyaan dan 1 kuisioner masing-masing ada 16 pertanyaan 3 opsi pilihan jawaban yang mencakup gaya belajar visual, auditorial, dan kinestetik. Adapun kisi-kisi kuesione gaya belajar tersebut ditunjukkan pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1 Kisi-kisi Kuesioner Gaya Belajar

Gaya belajar	Indikator	Pertanyaan
Gaya Belajar Visual	Pola berbicara cepat .	Katagori A
	Pola mengingat melalui informasitertulis/membaca.	
	Cara belajar dengan membaca.	
	Cara bekerja mengikuti petunjukgambar dan termasuk perencanajangka Panjang yang baik.	
Gaya Belajar Auditorial	Cara berkomunikasi langsung/melihat ekspresi wajah.	Katagori B
	Kegiatan yang lebih disukai adalahdemonstrasi	
	Pola berbicara sedang danberirama.	
	Pola mengingat melalui penjelasan dan diskusi.	
	Cara belajar dengan mendengar.	
Gaya Belajar kinestetik	Cara bekerja sambil berbicara danmampu menirukan perubahan suara.	Katagori C
	Cara berkomunikasi senang lewat telepon.	
	Kegiatan yang lebih disukai adalahdiskusi/berbicara	
	Cara belajar senang menggunakanmodel dan praktik.	
Gaya Belajar kinestetik	Cara bekerja sambil mencari tahudan pandai menyusun potongan ambar	Katagori C

Teknik Analisis data kuesioner gaya belajar peserta didik dilakukan dengan dengan langkah-langkah berikut:

- 1) Melakukan penghitungan skor yang diperoleh dari tiap-tiap kategori respon/jawaban.
- 2) Mencari jumlah total yang paling tinggi dari 3 tabel.
- 3) Mengambil kesimpulan gaya belajar yang dominan pada responden dengan kriteria sebagai berikut:
 - Jika total paling tinggi adalah kategori A berarti gaya belajar yang dominan adalah visual.
 - Jika total paling tinggi adalah kategori B berarti gaya belajar yang dominan adalah auditorial.
 - Jika total paling tinggi adalah kategori C berarti gaya belajar yang dominan adalah kinestetik
 - Jika total kategori A dan B sama banyak berarti gabungan gaya belajar visual dan auditori.
 - Jika total kategori A dan C sama banyak berarti gabungan gaya belajar visual dan kinestetik.
 - Jika total kategori B dan C sama banyak berarti gabungan gaya belajar auditori dan kinestetik.

Dari hasil data- data diatas dapat di analisis bahwa gaya belajar siswa SDN Kalisari kelas V sebagai berikut:

Table 2. Respon gaya belajar siswa

No	Nama	Kuisisioner 1			Kuisisioner 2			Kuisisioner 3			Jumlah Jawaban			Gaya Belajar
		Jumlah jawaban			Jumlah jawaban			Jumlah jawaban			A	B	C	
		A	B	C	A	B	C	A	B	C	A	B	C	
1.	KAH	8	2	4	7	3	4	10	4	2	25	9	10	Visual
2.	MR	5	3	6	5	2	6	7	6	3	17	11	15	Visual
3.	ABM	5	6	2	4	5	5	4	6	6	13	17	13	Auditori
4.	AKKA	4	6	4	4	5	5	8	5	3	16	16	12	Visual/Auditori
5.	EJT	5	3	6	4	3	6	5	7	4	14	13	16	Kinestetik
6.	MNM	7	3	4	7	3	4	9	3	4	23	9	12	Visual
7.	RHP	6	3	5	3	5	6	6	5	5	15	13	16	Kinestetik
8.	MA	6	2	6	5	3	6	4	7	5	15	12	17	Kinestetik
9.	SSKF	5	3	7	5	3	6	6	6	4	16	12	17	Kinestetik
10.	ZMP	5	4	5	4	5	5	6	6	4	15	15	14	Visual/Auditori
11.	MRF	5	5	4	5	5	4	7	5	4	17	15	12	Visual
12.	ANM	5	3	6	6	3	5	6	4	6	17	10	17	Visual/Kinestetik
13.	MVS	6	5	3	6	5	3	9	4	3	21	14	9	Visual
14.	AWN	5	5	4	7	4	3	7	4	5	19	13	12	Visual
15.	FKRD	6	5	3	7	4	3	6	5	5	19	14	11	Visual
16.	DM	6	4	4	7	4	3	6	6	4	19	14	11	Visual
17.	EWJ	6	2	6	6	6	2	4	6	6	16	14	14	Visual

Hasil rekap data asesmen diagnostik non-kognitif gaya belajar kelas V didapatkan bahwa semua jenis gaya belajar ada pada kelas ini, hal tersebut menunjukkan bahwa siswa dikelas V ini memiliki gaya belajar yang berfariasi, dimulai dari gaya belajar visual, auditori dan kinestetik. Hasil rekapan asesmen tersebut dapat dilihat pada tabel dan diagram berikut:

Tabel 3. Deskripsi hasil gaya belajar

Gaya Belajar	Jumlah	Persen
Visual	9	53,6%
Auditori	1	5,8%
Kinestetik	4	23,2%
Visual / Auditori	2	11,6%
Visual / Kinestetik	1	5,8%
Auditori / Kinestetik	0	0%
Total	17	100%

Tabel 3 menunjukkan bahwa gaya belajar yang dominan di kelas V ialah visual yakni sebesar 53,6% kemudian gaya belajar kinestetik sebesar 23,2 % dan 11,6% untuk gaya belajar visual / auditori, masing-masing 5,8% untuk gaya belajar auditori dan visual/kinestetik. Dengan demikian siswa kelas V SDN Kalisari cenderung memiliki gaya belajar siswa visual namun hal ini juga tidak bisa dilakukan sepenuhnya dengan menggunakan media visual karena ada beberapa siswa yang juga membutuhkan media audio dan media kinestetik. Temuan ini sesuai dengan pendapat Bobbi DePorter dan Singer Nourie bahwa dalam kenyataannya, peserta didik memiliki ketiga gaya belajar, hanya saja biasanya cenderung pada satu gaya belajar tertentu[20].

Penelitian lain menunjukkan hasil yang berbeda dan mungkin menyajikan perspektif yang beragam terkait dengan preferensi gaya belajar pada populasi yang berbeda seperti pada penelitian Fayombo, ditemukan bahwa preferensi belajar visual mencapai 51%, sementara preferensi belajar auditori mencapai 21%, dan gaya belajar kinestetik sebesar 14% dalam sampel penelitian yang mereka teliti[21]. Selain itu, dalam penelitian yang dilakukan oleh Abi,dkk, ditemukan bahwa gaya belajar kinestetik ternyata mendominasi secara universal dengan proporsi mencapai 47,47%. Angka ini terbilang lebih tinggi dibandingkan dengan gaya belajar visual yang mencapai 21,05%, dan gaya belajar auditori yang mencapai 31,58%[22]. Hal ini menunjukkan bahwa bagi sebagian besar individu dalam populasi yang diteliti, preferensi belajar yang melibatkan penggunaan fisik atau gerakan dalam proses pembelajaran memiliki kecenderungan lebih tinggi daripada preferensi belajar yang lebih terfokus pada visual atau auditory.

Sesuai hasil asesmen tersebut sangat tidak mungkin dalam sebuah kelas akan memiliki gaya belajar yang homogen, tentunya gaya belajar yang dimiliki oleh siswa di sebuah kelas akan berbeda-beda ada yang visual, auditori dan kinestetik. Siswa dengan gaya belajar yang beragam tersebut membutuhkan perencanaan dan metode belajar yang menganut ketiga unsur gaya belajar tersebut. Guru harus memasukkan semua unsur gaya belajar tersebut kedalam kegiatan pembelajaran sehingga siswa bisa menerima materi pembelajaran dan maksimal dalam mencapai tujuan belajar. Guru sebagai pemimpin dalam kelas bisa mengaplikasikan media-media maupun metode-metode belajar yang beragam sehingga tersentuhlah semua jenis gaya belajar siswa di dalam kelas.

Perubahan dalam kecenderungan gaya belajar peserta didik dapat dipengaruhi oleh kondisi lingkungan pembelajaran di sekolah. Hal ini disebabkan oleh adaptasi peserta didik terhadap berbagai metode pengajaran yang mereka terima secara rutin. Dalam konteks ini, beragam sifat pengajaran yang tersedia bagi peserta didik, seperti representasi visual dalam bentuk gambar, model, dan lukisan, tulisan yang terpampang di papan tulis, serta dialog dan diskusi yang terjadi selama proses pembelajaran, memiliki potensi besar untuk memengaruhi preferensi gaya belajar peserta didik [23]. Sementara itu, Isnanto juga menyatakan pandangannya sejalan dengan hal ini, mengindikasikan bahwa siswa telah

terbiasa dengan gaya mengajar guru dan kecenderungan dalam gaya belajar mereka terbentuk berdasarkan pengalaman tersebut[24].

Dalam konteks yang lebih luas, perubahan kecenderungan gaya belajar siswa tidaklah statis, melainkan dapat berubah seiring waktu. Meskipun terdapat pengaruh dari gaya mengajar guru, namun gaya belajar siswa tetap dinamis dan dapat menyesuaikan dengan gaya pengajaran yang diterapkan dalam kelas. Hal ini menegaskan pentingnya perhatian yang terus menerus terhadap preferensi belajar siswa serta penyesuaian terhadap model dan strategi pembelajarn yang beragam agar pembelajaran dapat lebih efektif dan inklusif.

Pendidikan dipandang sebagai proses berkesinambungan yang bertujuan menciptakan mutu yang abadi, mengarahkan anak-anak menuju keselamatan dan kebahagiaan, serta mengembangkan individu yang berkontribusi pada masyarakat, sesuai dengan filosofi Ki Hajar Dewantara. Guru menyadari bahwa setiap anak memiliki keunikan dan karakteristik yang berbeda, yang menjadi dasar untuk praktik pembelajaran di sekolah. Asesmen diagnostik digunakan untuk mengidentifikasi keragaman siswa, termasuk kesiapan belajar, pemahaman, dan kebutuhan belajar mereka, seperti yang dijelaskan oleh Kusmawati & Maruti[25]. Asesmen diagnostik nonkognitif membantu mengidentifikasi kompetensi, kekuatan, dan kelemahan siswa, sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kondisi dan kemampuan mereka. Penelitian di SDN Kalisari menunjukkan bahwa minat siswa dan gaya belajar yang beragam.

Berdasarkan hasil tersebut guru kelas bisa merancang program serta merekomendasikan hasil asesmen gaya belajar tersebut kepada guru mata pelajaran sehingga dalam pelaksanaan pembelajaran guru tersebut bisa menyesuaikan media dan metode yang sesuai dengan gaya belajar siswa, sehingga akan mempermudah siswa dalam menerima dan memahami materi pelajaran yang diberikan guru. Gaya belajar ini berkaitan erat dengan kepribadian seseorang, yang secara alamiah dipengaruhi oleh pendidikan dan sejarah perkembangan. Bagaimana siswa dapat menyerap informasi dengan baik. Dengan demikian, gaya mengajar guru dan gaya belajar adalah dua hal yang sangat saling berkaitan, saling mendukung, dan sangat menentukan keberhasilan belajar mengajar[26]. Kecocokan keduanya akan melahirkan proses pembelajaran yang efektif dan efisien sehingga akan mempermudah tercapainya tujuan pembelajaran maupun layanan konseling.

Guru kelas juga bisa menyampaikan hasil gaya belajar kepada siswa dan orang tua siswa sehingga memiliki pemahaman tentang gaya belajar yang sesuai dengan siswa tersebut. Pemahaman tentang gaya belajar yang di sampaikan melalui layanan dasar dengan format layanan informasi tersebut akan meningkatkan pemahaman dan juga dapat menunjang proses belajar siswa baik pembelajaran secara klasikal maupun secara mandiri. Hal ini sejalan dengan tujuan bimbingan belajar yang dilakukan oleh guru kelas sehingga siswa dapat melakukan percepatan dalam proses belajarnya.

4. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan di temukan dari 17 siswa kelaas V di SDN Kalisari diketahui bahwasannya terdapat 9 (52,9%) siswa yang memiliki gaya belajar visual, 4 (23,5%) siswa dengan gaya belajar kinestetik serta 2 (11,6%) siswa dengan gaya belajar visual/auditori dan masing masing 1 (5,8%) memiliki gaya belajar auditori dan visual/kinestetik. Jadi yang paling dominan adalah gaya belajar visual. Dapat disimpulkan bahwa gaya belajar yang dimiliki oleh siswa SDN Klisari memiliki gaya belajar yang beragam, sehingga perlu perhatian khusus bagi guru kelas dalam perencanaan

pembelajarannya. Fokus pada perencanaan yang cocok dengan mayoritas gaya belajar yang dominan dapat membantu menyediakan lingkungan pembelajaran yang lebih adaptif. Namun, pentingnya juga memberikan perhatian pada gaya belajar yang kurang dominan untuk memastikan bahwa setiap siswa dapat mengakses materi dengan metode yang lebih sesuai dengan preferensi individu mereka. Dengan memperhatikan variasi gaya belajar di kelas, diharapkan pengajaran akan lebih efektif dan mampu memfasilitasi siswa dalam meraih potensi belajar mereka secara optimal.

Referensi

- [1] Kemendikbudristek, RI. (2022). *Kurikulum Merdeka*.
- [2] Ardianti, Y., & Amalia, N. (2022). Kurikulum Merdeka: Pemaknaan Merdeka dalam Perencanaan Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, 6(3), 399–407.
- [3] Pane dkk. (2022). Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Peserta Didik. *BULLETT: Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 1(03), 173-180.
- [4] Fleming, N. D., & Mills, C. (1992). *Not Another Inventory, Rather a Catalyst for Reflection. To Improve the Academy*, 11(1), 137–155. <https://doi.org/10.1002/j.23344822.1992.tb00213.x>
- [5] Aprilia, B. L. K., Jamaluddin, J., Lestari, T. A., & Handayani, B. S. (2022). Pengaruh Gaya Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Biologi di SMA Negeri 1 Pujut. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(4b), 2732–2743. <https://doi.org/10.29303/jipp.v7i4b.1065>
- [6] Romi Iwan Suyandi, Aska Muta Yuliani, W. P. (2022). Analisis Kemampuan Komunikasi Matematis Berdasarkan Gaya Belajar Siswa pada Pembelajaran Matematika. *Jurnal Pendidikan Mipa*, 12(September), 682–689.
- [7] Nurnaifah, I. I. (2022). PENGARUH GAYA BELAJAR TERHADAP HASIL BELAJAR FISIKA SISWA. *Al-Irsyad Journal of Physics Education (IJPE)*, 17–25.
- [8] Hopatuh Fatonah, S. umayah, & Dewi Nur, I. R. (2022). Gaya Belajar Siswa dalam Pembelajaran Matematika di Tingkat SMP. *Radian Journal: Research and Review in Mathematics Education*, 1(2), 81–87. <https://doi.org/10.35706/rjrrme.v1i2.6534>.
- [9] Nofriansyah, N., Pernantah, P. S., & Riyadi, S. (2022). Gaya Belajar Peserta Didik Berprestasi. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1), 1565–1574. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i1.1899>.
- [10] Sukartawan, A. (2022). Mengatasi Kesulitan Belajar Dengan Memahami Gaya Belajar. *Cons-Iedu*, 2(1), 33–42. <https://doi.org/10.51192/cons.v2i1.374>
- [11] Tanama, Y. J. (2022). Kajian Gaya Belajar di Masa Pandemi. *Jurnal Basicedu*, 6(1), 1360–1368. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i1.1689>.
- [12] Wijayanti, R. B. (2022). Pengaruh Gaya Belajar dan Efikasi Diri terhadap Hasil Belajar IPS. *Kalam Cendikia : Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 10(2), 1–23.
- [13] Bobbi De Porter, M. H. (2015). *Quantum learning : membiasakan belajar nyaman dan menyenangkan*. Kaifa Learning.
- [14] Wahyuni, Y. (2017). Identifikasi Gaya Belajar (Visual, Auditorial, Kinestetik) Mahasiswa Pendidikan Matematika Universitas Bung Hatta. *Jurnal Penelitian Dan Pembelajaran Matematika*, 10(2), 128–132. <https://doi.org/10.30870/jppm.v10i2.2037>.
- [15] Rusman (2017) *Belajar & Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Kencana.
- [16] Liew, S. C., Sidhu, J., & Barua, A. (2015). *The relationship between learning preferences (styles and approaches) and learning outcomes among pre-clinical undergraduate medical students Approaches to teaching and learning*. *BMC Medical Education*, 15(1), 1–7. <https://doi.org/10.1186/s12909-0150327-0>.
- [17] Febriani, D. (2017). *Psikologi Pembelajaran*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- [18] Lestari, S., & Widda Djuhan, M. (2021). Analisis Gaya Belajar Visual, Auditori dan Kinestetik dalam Pengembangan Prestasi Belajar Siswa. *JIIPSI: Jurnal Ilmiah Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia*, 1(2), 79–90. <https://doi.org/10.21154/jiipsi.v1i2.250>.

- [19] Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- [20] DePorter, Bobby, Mark Reardon dan Sarah Singer – Nourie. (2010). Ed. 2, cet. ke – 1. *Quantum Teaching*. Penerjemah : Ary Nilandari. Bandung: Kaifa.
- [21] Fayombo, (2015). *Learning Styles, Teaching Strategies and Academic Achievement among some Psychology Undergraduates in Barbados, Caribbean Educational Research Journal*
- [22] Abi, A. M. (2020). Analisis Gaya Belajar Matematika pada Siswa Kelas VII SMP Negeri Oebaki. *RANGE: Jurnal Pendidikan Matematika*, 2(1), 18-24.
- [23] Lenggo, P., Djudin, T., & Oktavianty, E. ANALISIS PENCAPAIAN DIMENSI PENGETAHUAN PADA MATERI GERAK PARABOLA DITINJAU DARI GAYA BELAJAR DI SMAN 2 TEMPUNAK. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 10(8).
- [24] Isnanto, I. (2022). Hasil Belajar Siswa Ditinjau Dari Gaya Belajar. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 8(1), 547-562.
- [25] Kusumawati dan Endang Sri Maruti. (2019). *Strategi Belajar Mengajar di Sekolah Dasar*. Magetan: AE Media Grafika.
- [26] Mulyani, S. . dan S. S. (2018). Analisis tentang gaya belajar siswa berdasarkan visual, auditori, kinestetik pada mata pelajaran biologi man 1 garut *analysis of student learning style based on visual, auditory, kinesthetic in biology man 1 garut*. 1–11.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)
